

PENINGKATAN KREATIFITAS MAHASISWA MELALUI PROYEK KURSUS KECANTIKAN DALAM MATA KULIAH PENGELOLAAN USAHA TATA RIAS

Sri Dwiyanti¹, Arita Puspitorini², dan Nieke Andina³

^{1, 2, 3} Universitas Negeri Surabaya
Surabaya, Indonesia

e-mail: sridwiyanti@unesa.ac.id¹), aritapuspirtorini@unesa.ac.id²), andinawidjaya@unesa.ac.id³)

ABSTRAK

Tujuan penelitian untuk mengetahui apakah model pembelajaran project based learning pada mata kuliah praktik dapat memunculkan kreativitas mahasiswa S1 pendidikan tata rias Universitas Negeri Surabaya. Model pembelajaran PjBL mendorong peserta didik untuk menjadi lebih aktif, mandiri, dan kreatif dalam memecahkan sebuah permasalahan serta dapat membangun nilai karakter peserta didik terutama pada kreatifitas dan rasa ingin tahu. Jenis penelitian adalah deskriptif kuantitatif dengan analisis statistic berupa mean. Mata kuliah yang menjadi subjek penelitian adalah Mata kuliah pengelolaan usaha tata rias dengan sample seluruh mahasiswa yang memprogram mata kuliah ini sebanyak 60 orang. Rumusan masalah pada penelitian ini adalah, bagaimanakah tingkat kreatifitas mahasiswa program studi tata rias melalui pembelajaran project based learning pada mahasiswa S1 Pendidikan tata rias. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa kreatifitas mahasiswa ditinjau dari kelima indikator kreatifitas berupa 1) berpartisipasi dalam kegiatan baru 96%, 2) memiliki ide-ide baru yang berbeda dalam menyelesaikan proyek 90%, 3) mencari proses teknologi, teknik atau ide produk baru 93%, 4) mengembangkan ide kreatif dan unik 90%, 5) memanfaatkan inovasi dalam situasi proyek nyata 89%, dari kelima indikator setelah dianalisis memiliki kriteria yang sangat kuat atau sangat baik. Dapat disimpulkan pembelajaran mata kuliah pengelolaan usaha tata rias yang menggunakan straeqi pembelajaran model project based learning berupa mengelola kursus kecantikan sangat baik dalam memunculkan kreatifitas mahasiswa

Kata Kunci: PJBL, kreatifitas, Kursus kecantikan

ABSTRACT

The aim of the study was to find out whether the project based learning model in practice courses can bring out the creativity of S1 cosmetology education students at Surabaya State University. The PjBL learning model encourages students to be more active, independent, and creative in solving a problem and can build students' character values, especially in creativity and curiosity. This type of research is descriptive quantitative with statistical analysis in the form of the mean. The course that is the subject of the research is the cosmetology business management course with a sample of 60 students who program this course. The formulation of the problem in this research is, what is the level of creativity of cosmetology study program students through project based learning for cosmetology education undergraduate students? The results showed that student creativity in terms of the five indicators of creativity in the form of 1) participating in new activities 96%, 2) having different new ideas in completing projects 90%, 3) looking for technological processes, techniques or new product ideas 93%, 4) developing creative and unique ideas 90%, 5) utilizing innovation in real project situations 89%, the five indicators after analysis have very strong or very good criteria. It can be concluded that learning cosmetology business management courses that use a project-based learning model learning strategy in the form of managing beauty courses is very good at bringing out student creativity

Keywords: PJBL, creativity, beauty course

I. PENDAHULUAN

Kesuksesan suatu bisnis usaha tergantung pada ide, peluang dan pelaku bisnis. Pelaku bisnis harus mampu menciptakan ide-ide baru agar dapat memberikan nilai lebih (value) kepada konsumen. Selain itu pelaku bisnis juga harus mampu untuk melihat peluang bisnis yang berkembang saat ini, salah satunya adalah bisnis kecantikan. Sejalan dengan perkembangan bisnis kecantikan, kampus sebagai institusi yang memberikan keterampilan hardskill dan softskill bidang kecantikan juga harus dapat mengikuti perkembangan kemajuan bisnis kecantikan yang sangat pesat.

Menurut Tam Phun Khoo 2008, menyatakan bahwa pendidikan kewirausahaan perlu diberi penekanan pada tiga aspek berbanding dengan aspek yang lain yaitu aspek keuangan, akuntansi dan pemasaran. Kelemahan guru-guru

terhadap kompetensi ini menyebabkan mereka kurang berkemampuan melaksanakan proses pengajaran dan pembelajaran dengan efektif. Seorang guru harus mampu mengajar lebih kreatif tidak terbatas pada pengembangan kognitif semata. Guru diharapkan mampu mengembangkan pembelajaran kreatif agar siswa mampu untuk memahami dengan melalui pengalaman-pengalaman yang tentunya melalui pembimbingan guru agar dapat mengarahkan kreatifitas siswa menjadi dapat berkembang dan muncul. Sistem pengajaran tradisional berupa transfer ilmu dari guru ke siswa harus dirubah menjadi pengembangan kreatifitas siswa melalui guru sebagai fasilitator [1] Taggard, [2] Nizwardi.

Model pembelajaran project based learning merupakan model pembelajaran yang berpusat pada siswa, dimana siswa diharapkan mampu melaksanakan project yang telah direncanakan, baik individu maupun kelompok. Kewirausahaan merupakan hal yang mudah diucapkan oleh praktisi Pendidikan tetapi sulit dilaksanakan. Oleh karena itu, pendekatan praktek berupa proyek kewirausahaan diterapkan dalam mata kuliah ini untuk medekatkan gap antara teori dan praktek kewirausahaan bagi para mahasiswa agar mereka siap untuk menjadi seorang *entrepreneur*.

Model pembelajaran ini memungkinkan mahasiswa untuk bisa mengasah kemampuan untuk bekerja sama dengan baik, menangani konflik antar pribadi, membuat keputusan yang bijaksana, serta mempraktikkan dan memecahkan masalah yang kompleks. [3].

Definisi kreativitas adalah kemampuan untuk mengembangkan ide-ide, menemukan cara-cara baru dalam melihat masalah dan peluang. Sementara conny semiawan mengatakan bahwa kreatifitas adalah kemampuan untuk menciptakan suatu produk baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata, yang relative berbeda dengan yang telah ada sebelumnya (Zimmerer, 1996).

Setelah kreativitas muncul, maka yang berikutnya mengikuti adalah inovasi. Kreativitas dan inovasi tidak dapat dipisahkan, karena kreatifitas itu dapat diibaratkan sebagai otaknya atau teorinya sementara inovasi adalah praktiknya. Ketika kita kreatif dalam melakukan sesuatu, maka akan terlihat pula baha kita sudah melakukan inovasi-inovasi dalam pekerjaan. Inovasi dipahami sebagai sebuah upaya dalam meningkatkan, menambah, atau mengembangkan. Ada nilai-nilai kreatifitas di dalam inovasi.

Menurut Naruboden [4] kreatifitas adalah hal yang tidak terpisahkan dengan inovasi (1) terus berpartisipasi dalam kegiatan baru, (2) menyelesaikan tindakan secara berbeda melalui pembelajaran konstan dari ide baru, (3) terus mencari proses teknologi, teknik, atau ide produk baru, (4) mengembangkan ide kreatif dan unik, dan (5) secara konsisten memanfaatkan inovasi dalam situasi kerja nyata.

Mata kuliah usaha tata rias merupakan salah satu mata kuliah yang diperuntukkan bagi mahasiswa S1 Pendidikan Tata Rias Unesa. Dalam mata kuliah ini, mahasiswa diwajibkan untuk mengelola beberapa usaha kecantikan berbasis proyek, salah satunya mengelola usaha kursus kecantikan. Menghadapi kondisi pandemic seperti saat ini, dosen sebagai fasilitator harus mampu mengarahkan mahasiswa dalam melaksanakan proyek melalui proses kreatifitas dan inovasi.

Mengelola kursus kecantikan dilaksanakan secara online karena menyesuaikan dengan kondisi pandemic saat ini dimana kegiatan pembelajaran dilaksanakan melalui proyek atau, melalui dalam jaringan (daring)/online. kursus kecantikan dilakukan dengan melakukan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pegontrolan kegiatan. Pelaksanaannya dilakukan secara berkelompok. Hal ini sesuai dengan pendapat George R. Terry dalam buku Principles of Management (Sukarna, 2011:3), juga menyatakan bahwa *management is the accomplishing of a predetemined ojectives through the efforts of otherpeople* atau manajemen adalah pencapaian tujuan-tujuan yang telah ditetapkan melalui atau bersama-sama usaha orang lain.[4].

II. METODE

Desain penelitian ini adalah desain eksperimen *One-Shot Case Study* (Sugiyono, 2008:78). Subjek penelitian adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Tata Rias Angkatan 2020 pada mata kuliah Pengelolaan usaha Tata rias pada semester genap 2021/2022. Proses pembelajaran menekankan pada pembelajaran berbasis proyek untuk mengelola kursus kecantikan. Instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar respon kreatifitas berdasarkan Naruboden. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan rumus persentase. Angka persentase sama dengan frekuensi jawaban/ jumlah frekuensi atau banyaknya individu.

$$P = F/N \times 100\% [5]$$

Untuk mengetahui tingkat kreatifitas, selanjutnya skor yang diperoleh dalam persentase dikonsultasikan dengan table kriteria, [5]

TABEL I
KRITERIA ANALISA DESKRIPTIF PERSENTASI

Persentase	Kriteria
81%-100%	sangat kuat / sangat baik
61%-80%	kuat / baik
41%-60%	Cukup
21%-40%	lemah / kurang baik
0%-20%	sangat lemah / sangat kurang baik

Adapun kisi-kisi instrument adalah sebagai berikut:

TABEL II
KISI-KISI INSTRUMEN KREATIVITAS MAHASISWA

Variabel	No	Indikator	Metode	No. Item
KREATIFITAS (menggunakan teori dari naruboden serta four “p” creativity dimension)	1	Berpartisipasi dalam kegiatan baru	Angket tertutup	1-2
	2	Memiliki ide-ide baru yang berbeda dalam menyelesaikan project.		3-4
	3	Mencari proses teknologi, Teknik atau ide produk baru		5-6
	4	Mengembnagkan ide kreatif dan unik		7-8
	5	Memanfaatkan inovasi dalam situasi project nyata		9-10

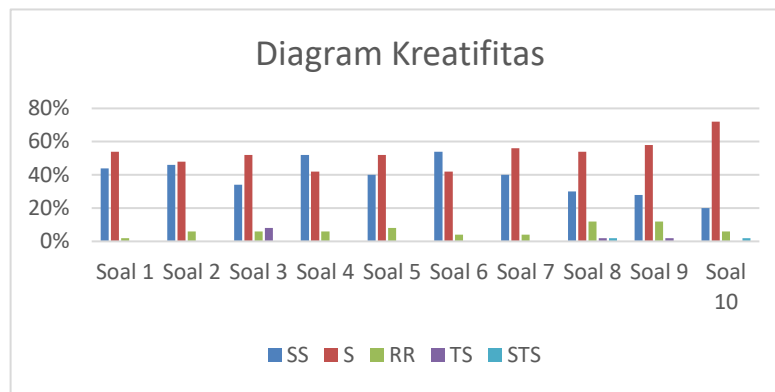
III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi project based learning berupa kursus kecantikan dimulai dengan pembagian kelompok lalu setiap kelompok mulai merencanakan, mengatur, bernegosiasi, dan membuat kesepakatan tentang masalah tugas yang akan dilakukan, siapa yang bertanggung jawab untuk setiap tugas, dan bagaimana informasi akan dikumpulkan dan disajikan secara ilmiah.

Mata kuliah pengelolaan usaha tata rias merupakan salah satu mata kuliah yang diperuntukkan bagi mahasiswa S1 Pendidikan Tata Rias Unesa. Dalam mata kuliah ini, mahasiswa diwajibkan untuk mengelola beberapa usaha kecantikan berbasis proyek, salah satunya mengelola usaha kursus kecantikan. Menghadapi kondisi saat ini, dosen sebagai fasilitator harus mampu mengarahkan mahasiswa dalam melaksanakan proyek melalui proses inovasi.

Lima indikator inovasi di kalangan mahasiswa sarjana adalah (1) terus berpartisipasi dalam kegiatan baru, (2) menyelesaikan tindakan secara berbeda melalui pembelajaran konstan dari ide baru, (3) terus mencari proses teknologi, teknik, atau ide produk baru, (4) mengembangkan ide kreatif dan unik, dan (5) secara konsisten memanfaatkan inovasi dalam situasi kerja nyata.[4]

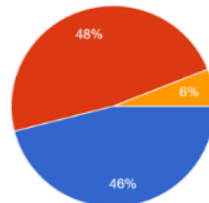
Hasil penelitian terhadap kreatifitas mahasiswa setelah mendapatkan project mengelola kursus kecantikan sebagai implementasi dari penggunaan model pembelajaran based project adalah sebagai berikut:



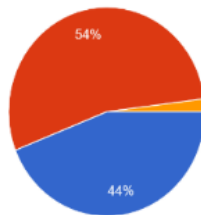
Gambar 1. Diagram jawaban responden atas variabel Kreatifitas

Diagram diatas menggambarkan jawaban responden berdasarkan indikator kreatifitas dari Naruboden dan Four P. ada 5 indikator yang terdapat pada variable kreatifitas, yaitu :

1. Berpartisipasi dalam kegiatan baru



Gambar 2. Berperan aktif dalam kegiatan baru

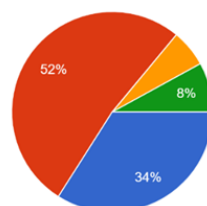


gambar 3. memiliki peranan penting dalam proyek

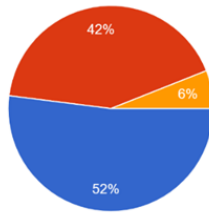
Indikator terus berpartisipasi dalam kegiatan baru terdiri dari dua pernyataan, yaitu apakah mereka berperan aktif dalam mengelola kursus kecantikan. siswa yang menyatakan sangat setuju dan setuju berperan sangat aktif dalam kegiatan mengelola kursus kecantikan sebesar 98%. Untuk pernyataan mengenai tperanan penting mahasiswa dalam proyek kursus kecantikan yang menyatakan sangat setuju dan setuju sebesar 94%.

Rata-rata dari indikator berpartisipasi dalam kegiatan baru adalah 96%. Berdasarkan kriteria analisis deskriptif Riduwan (2015:15), dapat dilihat bahwa Sebagian besar mahasiswa memiliki kreatifitas untuk terus berpartisipasi dalam kegiatan baru. Sesuai dengan kriteria analisis deskriptif persentase indikator berperan aktif dalam kegiatan baru mendapat nilai yang sangat baik. Berperan aktif dalam kegiatan baru membuka wawasan mahasiswa untuk mengetahui serta memahami berbagai kegiatan baru sehingga dapat menciptakan kreatifitas bagi mahasiswa

2. Memiliki ide-ide baru yang berbeda dalam menyelesaikan project



gambar 4 proyek kursus kecantikan merupakan hal baru

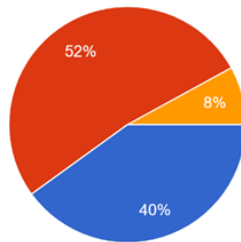


gambar 5. memiliki ide baru yang berbeda

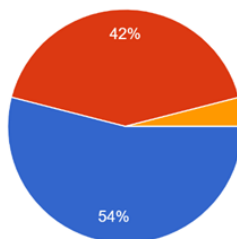
Memiliki ide-ide baru yang berbeda dalam menyelesaikan proyek terdiri dari dua pernyataan. Proyek mengelola kursus kecantikan merupakan hal yang baru dalam pembelajaran mereka terdiri dari 86% menyatakan sangat setuju dan setuju. Selain itu, pernyataan mengenai proyek mengelola kursus kecantikan memunculkan ide-ide baru dari pemikiran mahasiswa, sebesar 94% menyatakan setuju dan sangat setuju.

Nilai rata-rata dari indikator Memiliki ide-ide baru yang berbeda dalam menyelesaikan project 90%. Berdasarkan kriteria analisis dari Riduwan, memiliki ide yang berbeda dalam menyelesaikan proyek mengelola kursus kecantikan tergolong kriteria sangat kuat/sangat baik.

3. Mencari proses teknologi, Teknik atau ide produk baru



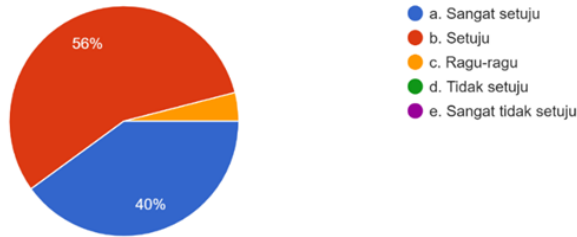
Gambar 6. memikirkan untuk menentukan proses yang tepat dalam mengelola kecantikan



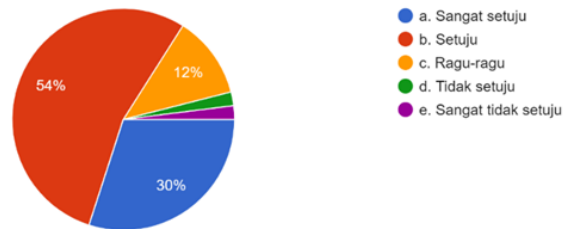
Gambar 7. pemanfaatan teknologi dalam mengelola proyek kursus kecantikan.

Hasil penelitian terkait apakah mahasiswa memikirkan untuk menentukan proses yang tepat dalam mengelola kecantikan. 92% mahasiswa menyatakan setuju dan sangat setuju. Serta pemanfaatan teknologi dalam mengelola proyek kursus kecantikan. Nilai rata-rata dari mencari proses teknologi, Teknik atau ide produk baru berdasarkan hasil indikator di atas sebesar 93%. Mencari proses teknologi, Teknik atau ide produk baru dalam mengelola proyek kursus kecantikan dianalisis berdasarkan kriteria dari Riduwan masuk dalam kriteria sangat kuat atau sangat baik.

4. Mengembangkan ide kreatif dan unik



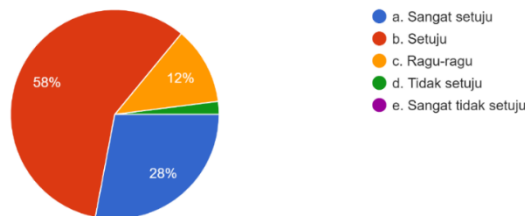
Gambar 8. Selalu mencari ide-ide baru



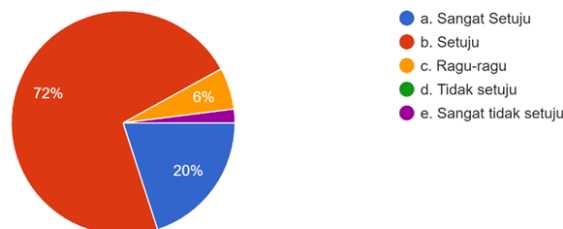
Gambar 9. pelaksanaan kursus kecantikan memiliki keistimewaan

Selalu mencari ide-ide baru dalam menyelesaikan proyek mengelola kursus kecantikan dinyatakan setuju dan sangat setuju oleh mahasiswa sebesar 96%. Serta mahasiswa menyatakan setuju dan sangat setuju sebesar 84% bahwa proyek mengelola kursus kecantikan yang mereka laksanakan memiliki keistimewaan dibandingkan dengan kelompok lain. Nilai rata-rata dari kedua indikator di atas sebesar 90%. Berdasarkan kriteria analisis dari riduwan, kedua persentase di atas tergolong dalam kriteria yang sangat kuat atau sangat baik.

5. Memanfaatkan inovasi dalam situasi project nyata



Gambar 10. memanfaatkan inovasi dalam pelaksanaan kursus kecantikan



Gambar 11. kursus kecantikan yang dikelola dapat di implementasikan dalam dunia kerja

Mahasiswa memanfaatkan inovasi dalam pelaksanaan kursus kecantikan dinyatakan setuju dan sangat setuju sebesar 86%. Sementara kursus kecantikan yang mereka Kelola dapat di implementasikan dalam dunia kerja 92% menyatakan setuju dan sangat setuju. Nilai rata-rata dari kedua item dalam indikator di atas sebesar 89%. Berdasarkan analisis kriteria dari Riduwan, mengenai hal pemnfaatan inovasi dalam pelaksanaan kursus kecantikan juga masuk dalam kriteria sangat kuat atau sangat baik.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, tingkat kreatifitas mahasiswa program studi S1 Pendidikan Tata Rias Unesa melalui pembelajaran project based learning berupa mengelola kursus kecantikan pada mata kuliah pengelolaan usaha menunjukkan dari kelima indikator kreatifitas berupa 1) berpartisipasi dalam kegiatan baru, 96%; 2) memiliki ide-ide baru yang berbeda dalam menyelesaikan proyek, 90%; 3) mencari proses teknologi, teknik atau ide produk baru 93%; 4) mengembangkan ide kreatif dan unik 90%; 5) memanfaatkan inovasi dalam situasi proyek nyata 89%. Dari kelima indikator setelah dianalisis memiliki kriteria yang sangat kuat atau sangat baik. Dapat disimpulkan pembelajaran mata kuliah pengelolaan usaha tata rias yang menggunakan strategi pembelajaran model project based learning berupa mengelola kursus sangat baik dalam memunculkan kreatifitas mahasiswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Dekan Fakultas Teknik Universitas Negeri Surabaya serta Rektor Universitas Negeri Surabaya dalam hal ini diwakili oleh Lembaga Pengabdian kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Universitas Negeri Surabaya yang telah memberikan kami kesempatan untuk melaksanakan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Lene Tanggaard. A Situated Model Of Creative Learning. European Educational Research Journal .Volume : 13 Number 1 2014 www.worlds.eu/EERJ
- [2] Eko Indrawan, Nizwardi Jalinus, Syahril. Review Project Based Learning. International Journal of Science and Research (IJSR) ISSN: 2319-7064 ResearchGate Impact Factor (2018): 0.28 | SJIF (2018): 7.426
- [3] [2] Faridah Musa* , Norlaila Mufti, Rozmel Abdul Latiff & Maryam Mohamed Amin. Project-based learning (PjBL): inculcating soft skills in 21st century workplace. Procedia, Elsevier.
- [4] Narubodee Wathanakom* , Jintavee Khlaisang and Noawanit Songkram *The study of the causal relationship between innovativeness and entrepreneurial intention among undergraduate students. Journal of Innovation and Entrepreneurship, springer. Wathanakom et al. Journal of Innovation and Entrepreneurship (2020) 9:15* <https://doi.org/10.1186/s13731-020-00125-5>
- [5] T W Maduretno and L Fajri . The effect of optimization learning resource based on Planning, Organizing, Actuating, Controlling (POAC) on contextual learning to students' conceptual understanding of motion and force material. IOP Conf. Series: Journal of Physics: Conf. Series 171(2019) 012012 doi:10.1088/1742-6596/1171/1/012012
- [6] Riduwan. (2015). Dasar-Dasar Statistika. Bandung: Alfabeta. Riduwan, & Sunarto. (2011). Pengantar Statistika: Untuk Penelitian Pendidikan, Sosial